

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan agama islam adalah usaha dasar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat : (a) pendidikan pancasila, (b) pendidikan agama, (c) pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat difahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.<sup>1</sup>

Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adanya tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi, berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan terjadinya disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar, lapangan kerja sehingga ruh pendidikan sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan social) menjadi hilang.<sup>2</sup>

Dunia pendidikan kita seharusnya mempunyai model atau sistem pakem yang bisa diterapkan pada para anak didik yang berlaku universal dan tidak berubah-ubah, sehingga mampu memberikan aspek kontinuitas dan kepastian

---

<sup>1</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 19.

<sup>2</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, TERAS, Yogyakarta, 2010, hlm. 21.

pembelajaran. Dengan begitu, pada tataran selanjutnya, prestasi akademik, kemampuan mereka, dan dunia pendidikan secara global akan semakin meningkat secara signifikan.<sup>3</sup>

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu akan ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting itu adalah:

1. Kurikulum, materi yang akan di ajarkan
2. Proses, bagaimana materi di ajarkan
3. Produk, hasil dari proses pembelajaran

Ketiga aspek ini sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran. Satu kesenjangan yang selama ini kita rasakan dan alami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. selama ini kita hanya terpaku pada materi dan hasil pembelajaran. Kita terlalu sibuk dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai, lalu kita menyusun materi apa saja yang dirasa perlu diajarkan. Namun sering kali kita lupa bahwa dibutuhkan satu proses tersendiri untuk bisa menjembatani antara kurikulum dan hasil pembelajaran.<sup>4</sup>

Memperhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada. Rekayasa proses pembelajaran dapat didesain

---

<sup>3</sup> Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 15-16.

<sup>4</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 1-2.

oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan sedang atau kurang, karena siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.<sup>5</sup>

Islam juga menganjurkan untuk menggunakan teknik pembelajaran sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An Nahl Ayat 125, yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. ( QS. Nahl Ayat 125 ).<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa teknik mengajar mempengaruhi kualitas pembelajaran. Teknik mengajar guru yang baik, akan mempengaruhi belajar siswa yang baik pula. Adapun QS. An-Nahl ayat 125 di atas menunjukkan bahwa dalam menyampaikan risalah harus menggunakan teknik yang baik sesuai dengan masalah yang dihadapi, bahkan ketika membantah orang-orang yang tidak percaya juga menggunakan cara yang baik juga.

Berkaitan dengan metode pembelajaran yang peneliti teliti, yaitu metode ceramah menggunakan plesetan kata, hal ini sebagaimana firman allah dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 4 :

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 1-2.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, J-Art, Bandung, 2004, hlm. 281.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya : “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya<sup>7</sup>, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”(QS. Ibrahim ayat 4).<sup>8</sup>

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah dalam mengutus seorang rosul itu dibekali dengan bahasa kaum rosul tersebut, supaya dalam penyampaian risalah, kaum tersebut mengerti apa yang dimaksud dan diajarkan oleh allah dan rosulnya. Sama halnya seorang pendidik dalam suatu proses pembelajaran, pendidik harus mengetahui bahasa yang disukai dan digunakan oleh peserta didik, supaya komunikasi dalam pembelajaran itu bisa terbangun, sehingga pembelajaran menjadi aktif dan suasana kelas menjadi hidup.

Sebagaimana hal yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, yaitu :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ : أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ  
قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِأَلْمُوعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ  
عَلَيْنَا (رواه البخارى)

Artinya : ”Dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari A’masy, dari Abi Wa’il, dari Ibn Mas’ud yang mengatakan :”Bahwa Nabi SAW selalu mengatur waktu ketika memberi nasihat-nasihat kepada kita dalam beberapa hari karena kuatir kita menjadi bosan.”(HR. Bukhari).

Maksudnya, dalam memberi nasihat-nasihat kepada para sahabatnya, Rasulullah SAW sangat berhati-hati dan memperhatikan situasi keadaan

<sup>7</sup> Ulama-ulama ahli kitab yang memeluk islam

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 255

para sahabat. Nasehat itu diberikan hanya pada waktu-waktu tertentu saja, tidak dilakukan setiap hari agar tidak membosankan.<sup>9</sup>

Adapun Hadits yang diriwayatkan dari Abi Dawud ra. bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda :

نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ أَمْرًا أَنْ نُنزَلَ النَّاسِ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ<sup>10</sup>

Artinya : “Kita para Golongan Ambiya’ (Nabi-Nabi) menyeru kebaikan dan diturunkan kepada manusia sesuai dengan tempatnya dan berbicara dengan manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka.”

Berdasarkan hadits di atas sudah jelas bahwa dalam berdakwah kita dianjurkan menggunakan cara yang sesuai dan efektif dengan kemampuan berpikir umat manusia. Sama halnya dalam dunia pendidikan, seorang guru dituntut untuk mampu menggunakan teknik yang tepat, efektif, dan efisien dalam mengajar para siswa di Sekolah. Hal ini dimaksud agar siswa mampu memahami secara utuh mengenai materi pelajaran dan terlebih mampu menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mampu memecahkan masalah atau menemukan solusi yang terbaik, demi kemaslahatan umat manusia.

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategis, metode atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.<sup>11</sup>

Metode mengajar merupakan penyajian efektif dari muatan/konten tertentu suatu mata pelajaran sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dan

<sup>9</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, Cetakan ke IV, 2009, hlm. 13.

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu Ad Din*, Al Haramain, Indonesia, Juz 1, hlm 57.

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 7.

difahami dengan baik oleh peserta didik.<sup>12</sup> Sementara itu, teknik pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.<sup>13</sup> Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan dari metode, dari metode dapat ditentukan teknik. Oleh karena itu, teknik yang digunakan guru dapat bervariasi. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor.<sup>14</sup>

Di madrasah, terdapat sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi : mata pelajaran Al quran hadist, fiqih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain saling berkaitan dan diibaratkan sebagai satu mata rantai. mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada hakikatnya mempunyai beberapa pokok tujuan dalam pembelajaran, di antaranya untuk menggali, mengembangkan, dan mengambil ibrah pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi dan tergerak untuk meneladani dan mewujudkan dalam amal perbuatan, serta dalam rangka membangun sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah dalam arti luas.

Hal yang unik terjadi di MA Walisongo ketika peneliti melakukan observasi pada pelaksanaan pembelajaran SKI, guru yang mengajar ternyata menggunakan teknik plesetan kata dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menyikapi sikap siswa yang dirasa kurang respon terhadap materi yang disampaikan oleh guru karena mungkin teknik yang digunakan sebelumnya kurang begitu efektif, melihat materi yang ada dalam

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 23.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 231.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 232.

pelajaran SKI mayoritas berisi tentang sejarah dan peristiwa-peristiwa masa lampau, yang mana dalam penyampaian materinya guru mapel dituntut untuk lebih kreatif. Dan diharapkan dengan teknik plesetan kata ini siswa dapat mengembangkan kemampuan analisisnya secara maksimal.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: *“Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Ceramah Menggunakan Plesetan Kata Dalam Pengembangan Kemampuan Analisis Siswa di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016”*.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam masalah ini adalah Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran SKI Melalui Metode Ceramah Menggunakan Plesetan Kata Dalam Pengembangan Kemampuan Analisis Siswa di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pembelajaran SKI Melalui Metode Ceramah Menggunakan Plesetan Kata di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana Pengembangan Kemampuan Analisis Siswa Pada Pembelajaran SKI di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran SKI Melalui Metode Ceramah Menggunakan Plesetan Kata Dalam Pengembangan Kemampuan Analisis Siswa di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran SKI melalui metode ceramah menggunakan plesetan kata di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui pengembangan kemampuan analisis siswa pada pembelajaran SKI di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran SKI melalui metode ceramah menggunakan plesetan kata dalam pengembangan kemampuan analisis siswa di MA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut ini:

1. Manfaat Akademis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam
  - b. Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu acuan dalam praktek penerapan teknik plesetan kata dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam
  - c. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama penelitian pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan dalam menggunakan teknik yang relevan pada pembelajaran SKI sesuai dengan perkembangan zaman.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis siswa dalam pembelajaran SKI, terutama pada materi-materi yang di anggap sulit dengan teknik plesetan kata yang sesuai dengan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. Bagi sekolah

Sebagai acuan dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan kegiatan belajar siswa serta memberikan kontribusi pada guru dalam penggunaan teknik yang relevan dalam pembelajaran SKI di MA Walisongo.

d. Bagi jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan menambah referensi perpustakaan.

